

Optimalisasi Daya Tarik Museum Mpu Tantular Sidoarjo sebagai Destinasi Wisata
Edukasi Berkelanjutan

***Optimization of the Tourist Attraction of Museum Mpu Tantular Sidoarjo as a
Sustainable Educational Tourism Destination***

Rosalia Elmia^{1*)}

*Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran Jawa
Timur”, Surabaya, Indonesia 60294*

*Email Korespondensi: rosaliaelmia@gmail.com

ABSTRACT

Educational tourism is a vital element in enhancing the quality of sustainable tourism. The Mpu Tantular Museum in Sidoarjo, as an educational tourism destination, holds significant potential through its historical collections and inherent educational value. However, the number of monthly visitors has remained unstable, indicating that the museum's attractions have not been fully utilized.

This study aims to analyze the optimization of the Mpu Tantular Museum's appeal as an educational tourism destination. The research focuses on tourism attraction aspects, including the uniqueness of the collections, educational value, and the overall visitor experience. A qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation involving museum management and visitors as informants. The findings reveal that the museum's primary appeal lies in its diverse historical collections and high educational value. Furthermore, educational activities such as guided tours and interactive learning programs contribute to the visitors' learning experience. However, these attractions are not yet optimally packaged due to a lack of innovation in collection presentation, minimal interactive elements, and limited information delivery. The conclusion of this study suggests that optimizing the museum's appeal requires more innovative and interactive presentations, the utilization of digital technology, and an enhanced visitor experience. These efforts are expected to increase visitor interest and stability while strengthening the museum's position as a sustainable educational tourism destination.

Keywords: tourism attraction, museum, educational tourism, tourist visits

ABSTRAK

Wisata edukasi menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata yang berkelanjutan. Museum Mpu Tantular Sidoarjo sebagai destinasi wisata edukasi memiliki potensi besar melalui koleksi sejarah dan nilai pembelajaran yang dimiliki. Namun, dalam perkembangannya, jumlah kunjungan wisatawan setiap bulan cenderung tidak stabil, yang menunjukkan bahwa daya tarik

museum belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi daya tarik Museum Mpu Tantular sebagai destinasi wisata edukasi. Fokus penelitian diarahkan pada aspek daya tarik wisata yang meliputi keunikan koleksi, nilai edukatif, serta pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pengelola museum dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum memiliki daya tarik utama berupa koleksi sejarah yang beragam dan bernilai edukasi tinggi. Selain itu, kegiatan edukatif seperti tur terpandu dan program pembelajaran interaktif turut memberikan pengalaman belajar bagi pengunjung. Namun, daya tarik tersebut belum dikemas secara optimal karena kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi, minimnya unsur interaktif, serta penyampaian informasi yang masih terbatas. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi daya tarik museum perlu dilakukan melalui penyajian koleksi yang lebih inovatif dan interaktif, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan pengalaman pengunjung. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan minat dan stabilitas kunjungan wisatawan serta memperkuat posisi museum sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: daya tarik wisata, museum, wisata edukasi, kunjungan wisatawan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya. Dalam perkembangannya, paradigma pariwisata tidak lagi hanya berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi mulai bergeser menuju konsep pariwisata yang memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya minat terhadap jenis wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan pembelajaran (Rahmadila et al., 2024). Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dalam konteks ini adalah wisata edukasi, yaitu kegiatan wisata yang menggabungkan unsur rekreasi dengan proses pembelajaran. Wisata edukasi memiliki peran penting dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat

jangka panjang, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya, sehingga tidak hanya berdampak sesaat tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh (Juwita & Musadad, 2025)

Dalam konteks wisata edukasi, museum memiliki posisi yang sangat strategis sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pelestarian warisan budaya. Museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang mampu menyampaikan informasi, nilai, dan pengetahuan kepada masyarakat luas. Salah satu museum yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukasi adalah Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Museum ini memiliki koleksi yang sangat beragam, mulai dari benda prasejarah, artefak arkeologi, hingga koleksi etnografi yang mencerminkan perkembangan peradaban manusia, khususnya di wilayah Jawa Timur. Keberagaman koleksi tersebut menjadikan museum ini sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung, baik dari kalangan pelajar, akademisi, maupun masyarakat umum (Alrianingrum, 2014)

Namun demikian, dalam realitasnya, jumlah kunjungan wisatawan ke museum ini menunjukkan fluktuasi yang cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi daya tarik yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah cara penyajian koleksi yang masih belum mampu menarik minat pengunjung secara maksimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Putra (2020), daya tarik suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh bagaimana produk wisata tersebut dikemas dan disajikan kepada wisatawan. Apabila penyajian kurang menarik dan

tidak inovatif, maka minat kunjungan akan cenderung menurun, meskipun destinasi tersebut memiliki potensi yang besar (Nurany et al., 2023)

Permasalahan utama yang dihadapi oleh museum terletak pada kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi, minimnya unsur interaktif, serta keterbatasan dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Penyajian koleksi yang masih bersifat konvensional menyebabkan pengunjung cenderung pasif dalam menerima informasi, sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas juga menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti multimedia interaktif dan augmented reality dapat meningkatkan daya tarik museum sekaligus memperkaya pengalaman pengunjung secara signifikan.

Selain aspek penyajian koleksi, pengalaman pengunjung atau *visitor experience* juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata. Pengalaman yang positif akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong terjadinya kunjungan ulang, sedangkan pengalaman yang kurang menarik dapat menurunkan minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman pengunjung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengalaman pengunjung menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya optimalisasi daya tarik museum sebagai destinasi wisata edukasi (Kustiawan et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh Museum Mpu Tantular dengan kondisi aktual dalam pengelolaannya sebagai destinasi wisata edukasi. Permasalahan ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai upaya optimalisasi daya tarik museum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi daya tarik museum dapat dilakukan melalui pengembangan aspek keunikan koleksi, peningkatan nilai edukatif, serta perbaikan pengalaman pengunjung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual serta solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan minat dan stabilitas kunjungan wisatawan (Haidir et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena terkait optimalisasi daya tarik Museum Mpu Tantular Sidoarjo sebagai destinasi wisata edukasi berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan langsung di lokasi museum sebagai setting alami, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola museum sebagai pihak yang memahami sistem pengelolaan serta pengunjung,

sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dari dua sudut pandang yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik museum, tata letak koleksi, serta aktivitas pengunjung selama berada di lokasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengelola museum dan beberapa pengunjung untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan pemanfaatan museum. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, serta dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, serta menghubungkan berbagai temuan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai upaya optimalisasi daya tarik museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi bagaimana daya tarik yang dimiliki oleh Museum Mpu Tantular dalam konteks pengembangannya sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pengelola museum, serta tanggapan pengunjung, ditemukan bahwa museum ini memiliki potensi yang sangat besar, terutama dilihat dari kekayaan koleksi dan nilai edukasi

yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam aspek pengemasan daya tarik, inovasi penyajian, serta penyampaian pengalaman edukatif kepada pengunjung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kualitas pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami aspek-aspek yang menjadi kekuatan sekaligus kelemahan museum dalam menarik minat pengunjung sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan.

Koleksi Sejarah yang Beragam dan Bernilai Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Museum Mpu Tantular terletak pada keberagaman koleksi sejarah yang dimilikinya. Koleksi tersebut mencakup berbagai kategori penting, seperti benda arkeologis, peninggalan budaya, artefak sejarah, fosil, hingga koleksi etnografi yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Keberagaman koleksi ini menjadi kekuatan utama museum dalam menyediakan sumber pembelajaran yang kaya dan komprehensif bagi pengunjung. Dengan adanya variasi koleksi dari berbagai periode sejarah, museum mampu menghadirkan gambaran yang luas mengenai perkembangan peradaban, khususnya di wilayah Jawa Timur.

Lebih lanjut, koleksi-koleksi yang dimiliki museum tidak hanya memiliki nilai historis semata, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi. Misalnya, artefak peninggalan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem sosial, budaya, dan politik pada masa lampau. Koleksi fosil dan benda prasejarah juga berperan penting dalam

memberikan wawasan tentang evolusi kehidupan serta kondisi lingkungan pada masa sebelumnya. Hal ini menjadikan museum sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memperkaya wawasan pengunjung secara ilmiah dan kultural.

Namun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa potensi edukatif dari koleksi tersebut belum sepenuhnya tersampaikan kepada pengunjung. Sebagian besar koleksi masih disajikan secara statis, yaitu hanya dipajang dalam vitrin dengan label informasi yang terbatas. Informasi yang disajikan cenderung bersifat deskriptif sederhana, tanpa adanya penjelasan yang mendalam mengenai konteks sejarah, fungsi, maupun makna dari artefak tersebut. Akibatnya, pengunjung sering kali hanya memperoleh pemahaman yang dangkal dan kurang mampu menangkap nilai edukatif yang sebenarnya terkandung dalam koleksi tersebut.

Selain itu, kurangnya interpretasi yang menarik dan komunikatif juga menjadi kendala dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Museum belum sepenuhnya memanfaatkan metode interpretasi modern yang dapat membantu pengunjung memahami koleksi secara lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar yang diperoleh pengunjung menjadi kurang optimal, sehingga potensi museum sebagai pusat edukasi belum dimaksimalkan secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun koleksi yang dimiliki museum sangat beragam dan memiliki nilai edukasi yang tinggi, pengelolaannya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penyajian dan interpretasi. Diperlukan inovasi dalam penyampaian informasi agar koleksi yang

ada tidak hanya menjadi objek pajangan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi pengunjung.

Kegiatan Edukatif sebagai Pendukung Daya Tarik

Selain mengandalkan koleksi fisik sebagai daya tarik utama, Museum Mpu Tantular juga memiliki berbagai kegiatan edukatif yang berfungsi sebagai pendukung dalam meningkatkan pengalaman belajar pengunjung. Kegiatan tersebut meliputi tur terpandu, program pembelajaran untuk siswa, serta berbagai aktivitas interaktif seperti workshop dan simulasi edukasi. Keberadaan kegiatan ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang aktif dan dinamis.

Tur terpandu merupakan salah satu bentuk kegiatan edukatif yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap koleksi museum. Melalui tur ini, pengunjung mendapatkan penjelasan langsung dari pemandu mengenai latar belakang, fungsi, serta nilai historis dari setiap koleksi yang ditampilkan. Interaksi antara pemandu dan pengunjung juga memungkinkan terjadinya proses tanya jawab, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini tentu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan kunjungan mandiri tanpa pendampingan.

Selain tur terpandu, program pembelajaran interaktif yang ditujukan bagi pelajar juga menjadi salah satu daya tarik penting. Program ini biasanya dirancang dengan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa. Kegiatan seperti workshop, simulasi, dan permainan edukatif dapat membantu siswa memahami materi sejarah dan budaya

dengan cara yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Dengan demikian, museum dapat berperan sebagai mitra pendidikan formal dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukatif ini masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan edukatif masih bersifat insidental dan belum dijadwalkan secara rutin, sehingga tidak semua pengunjung dapat merasakan manfaat dari program tersebut. Selain itu, jangkauan kegiatan juga masih terbatas, baik dari segi jumlah peserta maupun frekuensi pelaksanaan.

Kurangnya promosi juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pengunjung dalam kegiatan edukatif. Banyak pengunjung yang tidak mengetahui adanya program-program tersebut karena informasi yang disampaikan masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa museum perlu meningkatkan strategi komunikasi dan promosi agar kegiatan edukatif yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan edukatif. Tidak semua staf museum memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, sehingga kualitas kegiatan edukatif menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga pengelola museum agar mampu memberikan layanan edukasi yang berkualitas.

Namun, daya tarik yang dimiliki oleh Museum Mpu Tantular belum dikemas secara optimal, terutama dalam hal penyajian koleksi, interaktivitas, dan

penyampaian informasi kepada pengunjung. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan potensi besar museum sebagai destinasi wisata edukasi belum sepenuhnya terealisasi. Dalam konteks perkembangan pariwisata modern, pengunjung tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga mengharapkan pengalaman yang menarik, partisipatif, dan bermakna. Sayangnya, museum masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam menampilkan koleksi, yaitu dengan menempatkan benda-benda dalam vitrin disertai label informasi yang terbatas. Pendekatan ini membuat pengunjung hanya berperan sebagai penonton pasif tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi juga terlihat dari minimnya penggunaan teknologi dalam mendukung pengalaman pengunjung. Di era digital saat ini, banyak museum telah memanfaatkan media interaktif seperti layar sentuh, audio visual, augmented reality, hingga simulasi digital untuk memperkaya penyampaian informasi. Teknologi tersebut tidak hanya membuat tampilan koleksi menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu pengunjung memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Namun, di museum ini, pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas, sehingga pengalaman yang diperoleh pengunjung cenderung monoton dan kurang variatif. Hal ini tentu berdampak pada tingkat kepuasan pengunjung, khususnya generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

Selain itu, minimnya unsur interaktif menjadi kelemahan lain dalam pengelolaan daya tarik museum. Interaktivitas merupakan salah satu kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Tanpa adanya elemen interaktif, pengunjung cenderung cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh koleksi yang ada. Misalnya, tidak adanya

fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk mencoba, menyentuh replika, atau berpartisipasi dalam simulasi membuat pengalaman kunjungan menjadi kurang hidup. Padahal, dengan menghadirkan unsur interaktif, museum dapat mendorong pengunjung untuk terlibat secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan.

Di sisi lain, penyampaian informasi yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan daya tarik museum. Informasi yang disajikan pada label koleksi umumnya hanya berupa deskripsi singkat tanpa penjelasan yang komprehensif mengenai latar belakang, fungsi, dan makna dari objek tersebut. Hal ini membuat pengunjung kesulitan dalam memahami konteks sejarah secara utuh. Selain itu, kurangnya variasi media penyampaian informasi, seperti audio guide atau video edukatif, semakin membatasi akses pengunjung terhadap informasi yang lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa museum belum sepenuhnya mengembangkan sistem interpretasi yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kepada pengunjung.

Dengan demikian, meskipun museum memiliki potensi daya tarik yang besar, pengemasannya masih memerlukan berbagai perbaikan dan inovasi. Upaya peningkatan kualitas penyajian koleksi, pengembangan unsur interaktif, serta perbaikan sistem penyampaian informasi menjadi langkah penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka museum tidak hanya akan menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang hidup, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi daya tarik Museum Mpu Tantular Sidoarjo perlu dilakukan secara komprehensif melalui berbagai upaya strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman pengunjung. Salah satu langkah utama adalah menghadirkan inovasi dalam penyajian koleksi, tidak lagi terbatas pada metode konvensional, tetapi dikembangkan menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti media interaktif, audio visual, dan sistem informasi berbasis digital menjadi sangat penting untuk mendukung penyampaian informasi yang lebih efektif dan mendalam.

Penguatan unsur interaktif juga menjadi aspek krusial dalam meningkatkan keterlibatan pengunjung, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pengalaman yang lebih menarik dan bermakna, diharapkan tingkat kepuasan pengunjung akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya minat kunjungan secara berkelanjutan.

Upaya optimalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga untuk menjaga stabilitas kunjungan serta memperkuat peran museum sebagai pusat edukasi berbasis budaya. Dengan pengelolaan yang inovatif dan berkelanjutan, museum dapat menjadi destinasi wisata edukasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrianingrum, S. (2014). Museum Mpu Tantular Sebagai Sarana Edukatif Kultural Tahun 2004-2010 Dwi Wijayanti Septina Alrianingrum. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 11–21.
- Haidir, M., Ilmu, F., Politik, I., Mulawarman, U., Muara, J., No, M., & Kelua, G. (2023). Analisis Daya Tarik Museum Mulawarman Sebagai Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 11(3), 219–226.
- Juwita, M., & Musadad, A. A. (2025). Museum Karst Indonesia Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 24(2), 20–31.
- Kustiawan, W., Afriannisa, A., Wafig, N., & Adelia, R. (2025). Strategi Kolaboratif Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Museum Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 19938, 9(1), 19938–19944.
- Nurany, F., Firdaus, S., Anggraeni, R. M., Safira, R. D., Anugrah, A. P., & Bactiar, D. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 351–360.
- Rahmadila, M., Putri, A., & Situmorang, L. (2024). Daya Tarik Museum Batiwakkal Sebagai Objek Wisata Pendidikan Di Kabupaten Berau. *Ejournal Pembangunan Sosial*, 12(1), 261–270.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Pratiwi Nm, Putu Ig, Ardana Ik. 2023. Pengaruh Pengalaman Pengunjung Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 11(1): 45–56.